

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERPEN “GUBRAK” KARYA SENO GUMIRA ADIJARMA

Dewi Novita Sari Zebua^{1*}, Fitri Yuliani Gulo², Merwin Zega³, Arozatulo Bawamenewi⁴

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: dewinovitasarizebua62@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: fitrigulo2307@gmail.com

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: merwinzega8@gmail.com

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: arozatulobawamenewi@unias.ac.id

Email Korespondensi: dewinovitasarizebua62@gmail.com *

Diterima: 31 Januari 2026 Ditinjau: 01 Januari 2026 Diterima: 02 Januari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai kearifan lokal dalam cerpen karya Seno Gumira Ajidarma, terutama terkait tanggung jawab pribadi dan kepedulian kolektif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi, mengidentifikasi kutipan-kutipan yang mencerminkan nilai kearifan lokal dan dikaitkan dengan budaya Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa tokoh utama menunjukkan tanggung jawab pribadi dalam mencegah kerusakan sosial akibat kecantikannya, sedangkan masyarakat menampilkan kerja sama dan kewaspadaan kolektif dalam menghadapi situasi darurat. Berdasarkan hasil analisis ini dalam cerpen “Gubrak” karya Seno Gumira Ajidarma terdapat nilai Empati, kesiapsiagaan, Rasa hormat kepada orang yang lebih tua, kepatuhan, kerja sama dan kepedulian, dan solidaritas.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Cerpen, Nilai Budaya

Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu karya yang diciptakan oleh manusia dan bagian dari bahasa yang digunakan oleh manusia dalam kehidupannya setiap hari (Zebua & Bawamenewi, 2023). Melalui karya sastra, pembaca dapat menangkap nilai-nilai budaya, sosial, dan kemanusiaan yang diolah pengarang dalam bentuk bahasa yang indah dan bermakna. Karya sastra dapat dipahami sebagai media yang menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan alamnya. Melalui teks sastra, nilai-nilai budaya serta kearifan lokal masyarakat dapat terlihat dari cara tokoh berperilaku dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Sastra pada akhirnya menjadi cerminan bagaimana manusia menjaga keseimbangan hidup bersama alam dan tradisi yang diwariskan (Herbowo, 2020).

(Muslimin 2021, t.t.) karya sastra berperan sebagai cermin nilai-nilai kehidupan dan sarana pendidikan karakter. Melalui cerita, tokoh, dan konflik yang disajikan, pembaca dapat menangkap pesan moral serta pembelajaran sosial, termasuk nilai-nilai seperti rasa hormat, empati, dan tanggung jawab. Dengan demikian, sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga membentuk pemahaman dan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra memiliki peran penting sebagai sarana yang merekam serta meneruskan nilai-nilai budaya sebuah komunitas, karena melalui cerita-cerita di dalamnya pembaca dapat melihat tradisi, pola hidup, dan cara suatu masyarakat memaknai lingkungan serta hubungan sosialnya; dalam hal ini, (Wissang, 2024) menegaskan bahwa cerpen mampu memperlihatkan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat, mencakup nilai adat, praktik sosial, hingga pandangan hidup yang terus diwariskan, sehingga sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian identitas budaya.

Cerpen menurut (Rahayu dkk., 2021) merupakan karya sastra berbentuk prosa yang penyajiannya singkat dan fokus pada gambaran kehidupan tokoh dalam ruang waktu terbatas. Meskipun ringkas, cerpen tetap memuat unsur-unsur pembangun seperti tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, serta pesan moral yang saling berkaitan untuk menciptakan makna yang utuh. Dengan karakteristiknya yang padat dan efisien, cerpen tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian gagasan, nilai, serta refleksi kehidupan secara lebih efektif.

Kumpulan cerpen dapat berfungsi sebagai gambaran kehidupan nyata dalam masyarakat meskipun cerpen adalah fiksi, tokoh dan situasinya mewakili realitas sosial, budaya, dan nilai-nilai masyarakat. (Nurlina & Wardianto, 2022) menekankan bahwa dalam kumpulan cerpen terkandung berbagai nilai kearifan lokal seperti nilai budaya, nilai kepercayaan, dan nilai sosial, yang mencerminkan identitas budaya masyarakat tertentu. Dengan demikian, cerpen bisa dijadikan media tidak hanya untuk hiburan, tapi juga sebagai sumber pemahaman terhadap budaya dan tradisi masyarakat.

(Kasmi & Zamana, t.t.2022) Cerpen dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial budaya kepada peserta didik karena di dalamnya tersimpan berbagai pandangan hidup, norma, serta kearifan lokal yang mencerminkan pengalaman masyarakat. Melalui cerpen, siswa tidak hanya mempelajari unsur cerita, tetapi juga memahami perilaku, adat, serta cara pandang suatu komunitas yang ditampilkan secara alami melalui tokoh dan peristiwa. Nilai-nilai tersebut mampu memperluas wawasan budaya siswa, menumbuhkan sikap apresiatif terhadap tradisi, dan memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa sastra, khususnya cerpen, berperan penting sebagai media hiburan sekaligus sarana pendidikan nilai, moral, dan budaya. Cerpen tidak hanya menggambarkan kehidupan tokoh dan realitas sosial, tetapi juga menanamkan kearifan lokal, tradisi, norma, dan nilai sosial budaya, sehingga berfungsi sebagai alat pelestarian identitas dan karakter masyarakat.

Salah satu aspek budaya yang sering mendapat perhatian dalam cerpen adalah kearifan lokal, yakni seperangkat nilai, norma, dan praktik tradisional yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Integrasi kearifan lokal dalam cerpen tidak hanya memperkaya konstruksi cerita, tetapi juga menegaskan identitas budaya yang melatari lahirnya teks tersebut. Dengan demikian, hubungan antara cerpen dan kearifan lokal menjadi penting untuk dikaji, karena keduanya saling berkelindan dalam menggambarkan dinamika dan karakter budaya masyarakat.

Menurut (Djumingin, 2021) Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan atau pemikiran yang muncul dan berkembang secara berkelanjutan dalam suatu komunitas, yang tercermin melalui nilai, norma, bahasa, adat, kepercayaan, serta kebiasaan sehari-hari. Selain itu, kearifan lokal berfungsi sebagai media untuk mempertahankan dan mengolah budaya daerah sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar. Cerpen yang mengangkat latar budaya lokal mampu memuat berbagai elemen tradisi seperti adat, bahasa, lingkungan sosial, cara berpakaian, hingga kepercayaan masyarakat sehingga karya sastra semacam itu bisa menjadi media untuk mengenalkan dan mempertahankan identitas budaya suatu daerah serta memperkaya pengetahuan lokal bagi generasi muda, menurut (Damayanti, 2023).

Sastra Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampai nilai, pesan moral, kearifan lokal, dan sebagai media pendidikan yang hidup dalam masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat dibutuhkan oleh suatu bangsa, negara dan masyarakat, terutama kontribusi yang sangat signifikan terhadap kemajuan suatu negara dan bangsa (Cardian Zebua dkk., 2024). Melalui karya sastra, terutama cerpen, para pengarang sering menghadirkan potret budaya yang merefleksikan identitas suatu daerah maupun pengalaman kolektif masyarakatnya. Salah satu sastrawan Indonesia yang konsisten mengangkat realitas sosial dan budaya dalam karyanya adalah Seno

Gumira Ajidarma. Cerpen-cerpen Seno dikenal kaya akan simbol, kritik sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

(Nurfitriani dkk., 2022) hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat enam jenis kearifan lokal yang berhasil diidentifikasi. Enam bentuk tersebut mencakup aspek budaya, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, serta ketentuan hukum adat. Cerpen memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena memuat berbagai nilai luhur yang mampu membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat. Nilai-nilai tersebut membantu individu memahami diri, lingkungan sosial, dan beragam persoalan hidup. (Sulistiyowati & Priyatni, t.t.2016) nilai kearifan lokal turut berfungsi mewujudkan masyarakat yang menjunjung keluhuran budi, keadilan dalam kehidupan bernegara, dan kesejahteraan individu. Dalam karya sastra, kearifan lokal menjadi unsur yang sangat bermakna, khususnya dalam pembinaan karakter, sehingga tidak mengherankan apabila berbagai karya sastra dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam konteks kajian sastra, kearifan lokal menjadi aspek penting yang perlu dikaji karena mengandung pandangan hidup, norma, dan nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kehadiran nilai kearifan lokal dalam cerpen dapat memberikan pemahaman lebih luas mengenai bagaimana budaya bekerja dalam kehidupan masyarakat serta bagaimana pengarang mengolahnya menjadi pesan bernilai. Oleh sebab itu, telaah terhadap nilai kearifan lokal dalam cerpen karya Seno Gumira Ajidarma menjadi relevan untuk dilakukan.

Tinjauan Literatur

Menurut (Sabalius Uhai, Firman Sinaga, t.t. 2017) Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu Kearifan (*wisdom*), dan lokal (lokal). secara umum maka lokal wisdom Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan – gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Selanjutnya menurut pendapat Soebadio dalam Luciani bahwa “kearifan lokal merupakan suatu identitas yang telah menjadi ciri khas atau kepribadian bangsa agar mampu memanfaatkan budaya dari luar sebagai memperkaya pengetahuan dan mengasah keterampilan”.

Sedangkan menurut (Anson Ferdiant Diem, t.t. 2012) Kearifan merupakan kumpulan pengetahuan yang dibangun dan diwariskan oleh masyarakat lokal melalui proses interaksi yang panjang dengan lingkungan alamnya. Pengetahuan tersebut terbentuk dari pengalaman berkelanjutan dalam mengelola dan memanfaatkan alam secara timbal balik, sehingga tercipta hubungan yang selaras, harmonis, dan berorientasi pada keberlanjutan antara manusia dan lingkungan.

(Satino dkk., 2024) menyatakan, Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal dari kajian manajemen yaitu:

1. Kearifan lokal bisa mewarnai budaya organisasi karena kearifan lokal dijadikan sebagai acuan, pedoman, norma dan tatakelola untuk mengembangkan organisasi,
2. kearifan lokal merupakan sumber daya atau aset yang dapat dikembangkan, potensi sosial, merupakan kekayaan intelektual, dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan, dan
3. kearifan lokal merupakan standar mutu, kearifan lokal merupakan suatu kondisi minimal yang harus dicapai oleh organisasi, seperti dari nilai-nilai kepribadian, adat kebiasaan, dan kearifan lokal lainnya.

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar menurut (Hijriadi Askodrina, 2022) adalah sebagai berikut.

1. Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.
2. Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Memberi arah pada perkembangan budaya

Metode Penelitian

Metode penelitian pada artikel “*Telaah Nilai Kearifan Lokal dalam Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma*” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis teks cerpen sebagai subjek penelitian. (Waruwu, 2024) menyatakan Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui data deskriptif, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang menafsirkan pengalaman, persepsi, atau makna partisipan dalam konteks alami mereka. Penelitian dilakukan selama peneliti mengakses dan menelaah karya secara mendalam tanpa memerlukan lokasi tertentu, karena seluruh data diperoleh melalui studi dokumentasi. Target penelitian adalah mengidentifikasi nilai kearifan lokal dalam cerpen, dengan prosedur meliputi pemilihan teks, pembacaan intensif, pencatatan unsur budaya, dan pengelompokan data berdasarkan kategori nilai. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dibantu lembar pencatatan, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca, menandai, dan mencatat bagian relevan. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk menemukan pola dan makna nilai kearifan lokal yang tersurat maupun tersirat dalam teks.

Hasil Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memusatkan kajian pada analisis teks cerpen *Gubrak* karya Seno Gumira Adjardma sebagai objek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerpen melalui pengkajian unsur-unsur teks secara interpretatif. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang merepresentasikan nilai kearifan lokal, yang selanjutnya dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Gubrak* karya Seno Gumira Adjardma, ditemukan sejumlah nilai kearifan lokal yang terepresentasi melalui sikap, tindakan, dan dialog para tokohnya. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Indonesia yang menekankan hubungan sosial, kepedulian kolektif, serta tanggung jawab bersama dalam menghadapi situasi genting. Untuk memudahkan pemahaman dan memperlihatkan keterkaitan antara kutipan teks dengan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel yang memuat kategori nilai, kutipan teks, serta penjelasan maknanya.

Tabel 1

Hasil Dari Analisis Nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Cerpen “Gubrak” Karya Seno Gumira Ajidarma

No	Nilai Kearifan Lokal	Kutipan Teks Cerpen	Hasil Analisis
1	Empati	"ia selalu mengurung diri di dalam kamar... supaya tidak membahayakan orang lain."	Kutipan tersebut menunjukkan sikap empati tokoh perempuan yang berusaha memahami dampak keberadaannya terhadap orang lain. Tindakan mengasingkan diri mencerminkan kesadaran diri serta kepedulian terhadap keselamatan dan kenyamanan lingkungan sekitar, yang merupakan wujud kearifan lokal dalam kehidupan sosial masyarakat.
2	Kesiapsiagaan	"semua orang sudah siap untuk melengos ketika berpapasan"; "orang-orang mengangkat tangan agar menghalangi pandangan terhadap wajahnya."	Perilaku masyarakat yang sigap dan waspada mencerminkan kesiapsiagaan kolektif dalam menghadapi situasi berbahaya. Sikap ini menunjukkan kearifan lokal berupa kemampuan masyarakat menyesuaikan perilaku secara bersama-sama untuk meminimalkan risiko dan mencegah jatuhnya korban.
3	Rasa Hormat kepada Orang yang Lebih Tua	"bapak dan ibu di rumah ini, yang sudah saya anggap sebagai orangtua saya sendiri."	Kutipan tersebut menggambarkan sikap hormat tokoh perempuan terhadap pemilik rumah yang diposisikan sebagai orang tua. Sikap ini mencerminkan nilai budaya Indonesia yang menjunjung tinggi penghormatan kepada orang yang lebih tua, baik dalam hubungan keluarga maupun sosial.
4	Kepatuhan	"Jangan lihat!"; "Tuh!"	Dialog peringatan antarwarga menunjukkan kepatuhan terhadap norma keselamatan yang berkembang secara sosial. Kepatuhan ini tercermin dalam kesediaan masyarakat untuk saling mengingatkan dan menaati peringatan demi melindungi diri sendiri dan orang lain, sebagai bentuk tanggung jawab bersama.
5	Kerja Sama dan Kepedulian	Awas! Ambil dari jauh saja! Kita hanya perlu mengetahui arah	Kutipan tersebut memperlihatkan adanya koordinasi dan kerja sama spontan antara masyarakat dan aparat dalam menghadapi bahaya. Sikap saling memperingatkan dan

		perjalanannya!"; "Jangan ambil wajahnya ya! Jangan! Nanti pingsan semua kita di sini!"	bertindak bersama mencerminkan nilai kepedulian kolektif dan gotong royong yang menjadi ciri khas kearifan lokal Indonesia.
6	Solidaritas	"Jangan lihat wajahnya! Jangan lihat wajahnya!"	Seruan bersama tersebut mencerminkan solidaritas sosial masyarakat dalam situasi darurat. Meskipun berada dalam kondisi kacau, warga tetap menunjukkan kepedulian dan komitmen untuk saling melindungi, yang menegaskan kuatnya nilai solidaritas dalam kearifan lokal Indonesia.

Pengantar Subbab: Pembahasan

Berdasarkan tabel hasil analisis nilai kearifan lokal dalam cerpen *Gubrak* karya Seno Gumira Adjidarma, dapat diketahui bahwa teks cerpen tersebut memuat berbagai nilai yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Untuk memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal tersebut, diperlukan penguatan secara teoretis melalui pendapat para ahli. Pemaparan konsep dari para ahli ini bertujuan untuk memberikan landasan akademik yang jelas, sehingga interpretasi terhadap kutipan teks cerpen tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar konseptual yang kuat dalam kajian sastra dan budaya.

1. Empati

(Amalia, 2019) menyatakan empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang orang lain pikirkan dan rasakan, baik secara kognitif maupun emosional, sehingga orang tersebut dapat “masuk ke dunia” orang lain dan menangkap pengalaman, pikiran, serta perasaan mereka. Empati juga menjadi fondasi kepribadian konselor yang penting untuk membangun komunikasi efektif dan membuat klien merasa dimengerti serta diterima. Nilai ini tampak jelas pada kalimat “*ia selalu mengurung diri di dalam kamar... supaya tidak membahayakan orang lain.*” Tindakan tokoh perempuan yang sengaja menghindari interaksi menunjukkan bentuk kearifan lokal berupa kesadaran diri dan upaya menjaga kenyamanan serta keselamatan lingkungan sekitar.

2. Kesiapsiagaan

Menurut (Yatnikasari dkk., 2021) “kesiapsiagaan” diartikan sebagai proses manajemen bencana yang mencakup persiapan dan tindakan baik di tingkat individu, keluarga maupun rumah tangga untuk menghadapi potensi bencana. Dalam model tersebut kesiapsiagaan diukur melalui empat parameter: pengetahuan & sikap terhadap risiko bencana; sistem peringatan dini; rencana tanggap darurat; dan mobilisasi sumber daya.

3. **Rasa hormat kepada orang yang lebih tua**

(Yulizha dkk., 2023) menekankan bahwa rasa hormat kepada orang tua dan guru harus ditanamkan sejak dini, namun saat ini cenderung menurun akibat pengaruh keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media sosial. Untuk membangkitkan kembali rasa hormat, keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu bekerja sama secara sinergis.

4. **Kepatuhan**

Menurut (Mawanti dkk., 2021) “kepatuhan” diartikan sebagai kondisi di mana seseorang secara sadar dan penuh tanggung jawab menjalankan aturan dan norma organisasi yang berlaku; hal ini tercermin melalui perilaku taat, disiplin, tertib, dan loyal terhadap regulasi internal organisasi. Nilai kearifan lokal yang paling menonjol dalam kutipan ini adalah kewaspadaan kolektif, yaitu kebiasaan masyarakat untuk saling memperingatkan dan menjaga keselamatan bersama.

5. **Kerja Sama dan Kepedulian**

(Wiyono, 2021) mendefinisikan sebagai suatu komunitas orang (dua orang atau lebih) yang bekerja bersama secara terorganisir untuk mencapai tujuan bersama dengan memadukan berbagai keterampilan, saling melengkapi satu sama lain, berkomunikasi, dan mengoordinasikan usaha sehingga pekerjaan menjadi lebih mudah dan hasil yang dicapai lebih baik dibanding jika dikerjakan sendiri.

Kutipan ini memperlihatkan nilai kearifan lokal berupa kerja sama dan kepedulian kolektif, yang tampak melalui cara masyarakat dan aparat saling memperingatkan serta bekerja bersama untuk mencegah bertambahnya korban.

6. **Solidaritas**

(Safitri, t.t.2024) menyatakan solidaritas sosial berarti suatu keadaan hubungan antara individu dengan individu lain, atau antara kelompok dengan kelompok lain, yang dibangun atas dasar perasaan moral dan kepercayaan bersama serta dipererat oleh pengalaman emosional bersama; solidaritas ini menciptakan ikatan moral dan komitmen kolektif untuk saling mendukung, membela kepentingan bersama, dan menegakkan tanggung jawab bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh (Arifa Ainun Rondiyah, 2021) mengenai *Cerpen Silariang* dalam *Antologi Cerpen Gadis Pakarena* menunjukkan bahwa karya tersebut memuat kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar, terutama nilai “siri’ (harga diri) dan *pacce* (empati dan solidaritas), yang menjadi landasan moral dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian tersebut mengungkap bahwa cerpen menyoroti norma adat mengenai pernikahan, posisi status sosial, serta konsekuensi budaya terhadap praktik *silariang* atau kawin lari sebagai bentuk pelanggaran adat. Nilai-nilai tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat menjaga kehormatan, mematuhi aturan adat, dan menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Sedangkan hasil penelitian dari (Masniati, 2023) menunjukkan bahwa cerita rakyat *Nene Luhu* mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti kebinekaan, tradisi, kepercayaan, keadilan, keberanian, dan kepedulian lingkungan yang dipahami secara positif oleh pembaca muda. Cerita ini dinilai bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penyampai pesan moral bagi masyarakat Maluku. Penelitian, yang dilakukan oleh (Al Banna, 2023), menunjukkan bahwa cerpen “Selasar” memuat nilai-nilai kearifan lokal

Bugis-Makassar seperti *siri'* dan adat *silariang*, sehingga cerpen ini berfungsi sebagai media pelestarian norma dan identitas budaya.

Berdasarkan hasil analisis dan penguatan teori dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Gubrak* memuat nilai-nilai kearifan lokal yang kuat dan kontekstual, sehingga layak dijadikan objek kajian dalam pembelajaran sastra dan penguatan karakter sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal yang tercermin dalam cerpen pilihan karya Seno Gumira Ajidarma. Melalui kajian ini, pembaca diharapkan dapat memahami bagaimana pengarang menuturkan nilai budaya, mempertegas identitas lokal, serta menyampaikan pesan moral yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Analisis terhadap kutipan akhir cerpen menunjukkan bahwa tindakan tokoh utama yang memilih menyembunyikan diri dan akhirnya menyayat wajahnya sendiri merupakan temuan yang menguatkan hipotesis bahwa cerita ini memuat kritik sosial mengenai beban idealisasi kecantikan serta dampaknya terhadap tatanan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa kecantikan yang berlebihan digambarkan bukan sebagai anugerah, tetapi sebagai konstruksi sosial yang dapat menimbulkan tekanan psikologis, kerusuhan, bahkan kehancuran kolektif. Berdasarkan hasil analisis ini dalam cerpen “Gubrak” karya Seno Gumira Ajidarma terdapat nilai Empati, kesiapsiagaan, Rasa hormat kepada orang yang lebih tua, kepatuhan, kerja sama dan kepedulian, dan solidaritas. penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih jauh representasi tubuh dan konstruksi sosial dalam karya sastra satir, khususnya bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi persepsi masyarakat terhadap identitas dan fisik seseorang.

Deklarasi konflik kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam karya ini, baik yang bersifat finansial maupun nonfinansial. Seluruh proses penulisan, pengolahan data, hingga penyajian hasil dilakukan secara objektif dan independen, tanpa adanya pengaruh atau keterlibatan pihak lain yang berpotensi menimbulkan bias atau memengaruhi substansi dan kesimpulan karya ini.

Referensi

- Al Banna, D. (2023). Nilai Kearifan Lokal Pada Cerpen “Selasar” Dalam Antologi Cerpen Gadis Pakarena Karya Khrisna Pabichara. *Frasa: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 31–38. <https://doi.org/10.36232/jurnalbahasaIndonesia.v4i2.2125>
- Amalia, R. (2019). Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 56–58. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.350>
- Anson Ferdiant Diem. (t.t.). (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang. 2012, Vol.2 No.4.

- Arifa Ainun Rondiyah. (2021). Nilai Kearifan Lokal pada Cerpen Silariang dalam Antologi Cerpen Gadis Pakarena Karya Khrisna Pabichara. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 3(01), 59–66. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i01.143>
- Cardian Zebua, W., Bawamenewi, A., Amal Jayaa Harefa, N., & Waruwuo, L. (2024). Analisis Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Pertama. *EUNOIA, Vol 4 No 1*, 174–199.
- Damayanti, E. (2023). Representasi Kearifan Lokal Jawa dalam Cerpen Gayatri: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 116–127. <https://doi.org/10.33369/diksa.v9i2.32288>
- Djumingin, S. (2021). *Muatan Kearifan Lokal Cerpen Indonesia*. 7(2).
- Herbowo, N. A. S. (2020). Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerpen “Orang Bunian” Karya Gus Tf Sakai. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 63–75. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13887>
- Hijriadi Askodrina. (2022). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda’ : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(1), 619–623. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>
- Kasmi, H. ra 2022, & Zamana, M. (t.t.). *Nilai-Nilai Sosial Budaya Dalam Teks Cerpen Kearifan Lokal Pembelajaran Sastra Sma Se-Banda Aceh*.
- Masnati, A. (2023). Local Wisdom In The Story Of Nene Luhu: Literature Receptions Of The Maluku Community. *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(2), 131–144. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i2.6407>
- Mawanti, D. A. A., Marsanti, A. S., & Ardiani, H. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi Usia Produktif Di Desa Karangsono Kecamatan Barat Kabupaten Magetan. *J-Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 92. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v6i2.1873>
- Muslimin 2021. (t.t.). Modernisasi Dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane “Sebuah Kajian Sosiologi Sastra.” *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA, VOL. 1, NO. 1*, 131.
- Nurfitriani, A. I., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2022). Kearifan Lokal Dalam Kumpulan Cerpen Dari Timur 1 2 3: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival. *Jurnal Education And Development*, 11(1), 150–159. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4306>
- Nurlina, L., & Wardianto, B. S. (2022). Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Madura Dalam Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin Sebagai Materi Ajar Bipa. *Sebatik*, 26(1), 202–209. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1841>
- Rahayu, E., Muhtarom, I., & Mujtaba, S. (2021). Nilai Toleransi Dalam Cerpen-Cerpen Terbitan Koran Republika Daring Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Di

- Sma. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.48068>
- Sabalius Uhai, Firman Sinaga, 1 Sulpi Affandy. (t.t.). Penanaman Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman,. 2017, Vol 02. No 02.
- Safitri, W. (t.t.). *Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia*.
- Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, & Surahmad. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 248–266. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
- Sulistyowati, R. I., & Priyatni, E. T. (t.t.). Kearifan Lokal Dalam Kumpulan Cerpen Siswa Kelas Xi Sman 1 Kepanjen. 2016.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wissang, I. O. (2024). Kearifan Lokal Lamaholot Dalam Antologi Cerpen Kuntum Keroko Di Kaki Bukit Karya Mahasiswa Pbsi Iktl. *Widyaparwa*, 52(1), 91–101. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1466>
- Wiyono, D. (2021). *Kerjasama Tim Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Akademi Sekretari Dan Manajemen Ariyanti*.
- Yatnikasari, S., Asnan, M. N., & Agustina, F. (2021). Kesiapsiagaan Rumah Tangga Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Gunung Lingai Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda. *Rang Teknik Journal*, 4(1), 96–103. <https://doi.org/10.31869/rtj.v4i1.2208>
- Yulizha, A. F., Zahroh, L., Priyatno, H., Karlina, K., & Widowati, A. (2023). Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Upaya Mengatasi Rendahnya Rasa Hormat Kepada Orang Tua dan Guru di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3524–3534. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6441>
- Zebua, M. B. I., & Bawamenewi, A. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “Layangan Putus” Karya Mommy Asf. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 3(2), 107–114. <https://doi.org/10.33379/primed.v3i2.3045>